

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Penyuluhan

1. Defenisi Penyuluhan Menggunakan Media *Leaflet*

Penyuluhan kesehatan merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan isu, menanamkan rasa percaya diri menyadarkan, mengetahui dan memahami, serta mau dan bisa melaksanakan saran-saran yang berkaitan menggunakan kesehatan serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta perilaku (Rahayu, 2018 dalam Lubis, 2023).

Media leaflet adalah Leaflet merupakan materi cetak berbentuk lembaran yang dilipat tanpa dijilid atau disatukan. Untuk meningkatkan daya tarik, *leaflet* dirancang dengan teliti, dilengkapi ilustrasi, dan memakai bahasa yang mudah, jelas, dan ringkas. Media *leaflet* terdiri dari selebar kertas yang memuat tulisan dengan kalimat yang singkat dan padat, serta dilengkapi dengan gambar sederhana guna mempermudah pemahaman (Notoatmojo, 2012, Dalam A.Gani 2022).

2. Jenis-Jenis Metode Penyuluhan Menggunakan Media *Leaflet*

Metode dalam penyuluhan berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi beberapa faktor seperti teknik komunikasi, jumlah sasaran penerima penyuluhan, indera yang digunakan untuk menerima penyuluhan kesehatan (Indrayani & Syafar, 2020).

Berdasarkan teknik komunikasi terdiri atas

a. Penyuluhan langsung

Penyuluhan secara langsung dilakukan penyuluh dengan bertatap muka secara langsung dengan sasaran penerima penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kunjungan petugas kesehatan ke rumah penduduk sasaran penyuluhan kesehatan, pertemuan diskusi dengan warga setempat melalui diskusi kelompok, pertemuan di balai desa atau kelurahan, dan kunjungan petugas kesehatan ke posyandu dimana kegiatan ini dapat dilakukan di meja kelima.

b. Penyuluhan Tidak Langsung

Pemberian penyuluhan tidak secara langsung diberikan secara tatap muka oleh

penyuluh kepada sasaran penerima penyuluhan kesehatan melainkan penyuluhan kesehatan disampaikan melalui media atau perantara. Pesan promosi kesehatan dapat diterima ataupun diakses oleh masyarakat luas melalui media massa, media elektronik, iklan layanan kesehatan, dan seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, promosi kesehatan dapat diakses melalui internet.dalam (Suhard, 2022).

3. Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Tujuan dari penyuluhan adalah untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat guna mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan setelah menerima pendidikan, sehingga pencapaian target penyuluhan dibagi menjadi beberapa tahap. Tujuan jangka pendeknya adalah meningkatkan pengetahuan, sedangkan dalam jangka menengah diharapkan terjadi peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Sementara itu, tujuan jangka panjangnya adalah membiasakan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. (Mamahit et al, 2022).

4. Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penyuluhan menggunakan media *leaflet*

Menurut Notoatmodjo (2007), Berbagai faktor yang perlu diperhatikan terkait target dalam mencapai keberhasilan penyuluhan kesehatan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam cara individu memahami informasi yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia dalam menerima dan memproses informasi yang didapat.

b. Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, semakin mudah ia dalam menyerap informasi baru.

c. Adat Istiadat

Pengaruh adat istiadat dalam menerima informasi baru tidak bisa diabaikan, karena masyarakat kita masih sangat menghormati dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting.

d. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat cenderung lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh individu yang sudah mereka kenal, karena adanya rasa kepercayaan yang telah terjalin sebelumnya.

e. Ketersediaan Waktu dalam Komunitas

Waktu penyuluhan harus disesuaikan dengan tingkat aktivitas masyarakat agar dapat memastikan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut (Solang et al., 2024).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membuat *leaflet*

1. Tentukan target audiens yang ingin dijangkau.
2. Jelaskan tujuan yang ingin dicapai.
3. Identifikasi hal-hal penting yang perlu disertakan dalam *leaflet*.
4. Kumpulkan data terkait dengan tema yang akan dibahas..
5. Susun kerangka penyajian pesan, termasuk gaya tulisan, gambar, dan tata letaknya.
6. Buat konsep awal, uji coba pada kelompok yang serupa dengan target audiens, lakukan perbaikan, dan tambahkan ilustrasi yang sesuai.

5. Manfaat Penyuluhan menggunakan media *leaflet*

Poster dan *Leaflet*: Poster dan *leaflet* (brosur) adalah Media cetak yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. tentang topik kesehatan tertentu, seperti pencegahan penyakit, perilaku sehat, atau kampanye imunisasi Poster dan *leaflet* yang menarik dan informatif dapat ditempatkan di lokasi-lokasi publik seperti fasilitas kesehatan, pusat layanan masyarakat, dan institusi pendidikan, dan klinik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Betan Gao et al, 2023).

6. Keunggulan Penyuluhan Dengan Menggunakan media *leaflet*

Leaflet mempunyai banyak kelebihan, salah satunya adalah dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama dan bisa diakses kembali saat dibutuhkan. Selain itu, *leaflet* dapat dijadikan sebagai referensi karena informasi yang terkandung di dalamnya umumnya diterbitkan oleh lembaga resmi yang kredibel. Jangkauannya luas dan dapat mendukung media lainnya. Jika dibutuhkan, *leaflet* juga bisa dicetak

ulang serta dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam berbagai kesempatan (Siregar, Harahap, & Aidha, 2020).

7. Standar Operasional Penyuluhan Pendidikan

Berikut adalah standar operasional operasional (SOP) penyuluhan kesehatan

a. Defenisi

Kegiatan edukasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan, membangun keyakinan, serta memberikan pemahaman kepada klien, keluarga, dan masyarakat. mengerti dan sadar serta dapat melakukan suatu anjuran tentang kesehatan tersebut

b. Indikasi

Kurangnya pengetahuan

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya perubahan perilaku pada individu, keluarga, dan masyarakat dalam menjaga serta mempertahankan pola hidup bersih dan sehat, serta berpartisipasi aktif dalam upaya mencapai tingkat kesehatan yang optimal.
- 2) Terciptanya perilaku hidup sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang selaras dengan konsep kesehatan fisik, mental, dan sosial, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

d. Prosedur Pelaksanaan

1. Fase Pre Interaksi

Persiapan Alat/Media

- a. Perangkat Lunak.
- b. Perangkat keras

Persiapan Lingkungan

- a. Tempat duduk.
- b. Jarak antara penyuluh dengan audience yang sesuai.
- c. Ventilasi ruangan.
- d. Pencahayaan yang baik.
- e. Ruangan yang tenang dan tidak bising.

Persiapan Klien

- a. Memberitahu klien dan keluarga

2. Fase Orientasi

- a. Validasi Perasaan.
 - b. Menjelaskan tindakan dan tujuan.
 - c. Kontrak waktu.
3. Fase Kerja
- a. Memperkenalkan diri.
 - b. Apersepsi dan mengidentifikasi kebutuhan penyuluhan.
 - c. Menjelaskan isi materi dengan bahasa yang mudah dipahami.
 - d. Melaksanakan penyuluhan sesuai dengan kerangka acuan.
 - e. Memberikan kesempatan kepada pasien dan keluarga untuk bertanya.
 - f. Mengevaluasi pemahaman klien.
 - g. Menyimpulkan isi materi penyuluhan
 - h. Mengobservasi respon pasien dan keluarga.
4. Fase Terminasi
- a. Mengevaluasi respon keluarga
 - b. Menyimpulkan hasil kegiatan
 - c. Melibatkan keluarga dalam menentukan kontrak waktu selanjutnya
 - d. Dokumentasi (Nurjanah, Gao et al, 2022)

8. Evaluasi Penyuluhan Kesehatan

Evaluasi program merupakan proses sistematis yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian yang telah diraih sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Langkah awal dalam evaluasi program penyuluhan dimulai dengan keingintahuan penyuluh atau perencana tentang ketercapaian tujuan penyuluhan (Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W, 2020).

Evaluasi Pembuatan Desain *Leaflet*, beberapa prinsip yang harus Anda ketahui adalah karakteristik *leaflet* yang akan dibuat. Berikut ini beberapa karakteristik *leaflet*:

- a. Menggunakan dua jenis latar belakang, dengan salah satunya perlu diformat melalui fitur page background.
- b. Salah satu latar belakang dibuat transparan menggunakan interactive transparency tool.

- c. Berisi teks panjang yang dapat disalin dari *Microsoft Word*.
- d. Memanfaatkan *fountain fill* dialog untuk menciptakan efek gradasi.
- e. Menggunakan salah satu tekstur dari *texture fill* dialog.
- f. Mengedit teks dengan fitur drop cap untuk huruf awal yang lebih besar di paragraf.
- g. Membuat garis menggunakan *interactive connector tool* (Asmoro 2019).

B. Kesiapan Peningkatan Pengetahuan Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor

1. Defenisi Kesiapan Peningkatan Pengetahuan

Kesiapan Peningkatan Pengetahuan adalah Proses perkembangan kognitif dalam memahami suatu topik tertentu bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan dapat terus dikembangkan. Pengetahuan sendiri merupakan hasil dari proses kognitif yang terjadi setelah seseorang mengalami atau mengenali suatu objek. Proses ini terjadi melalui stimulasi dari panca indera, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, dan perabaan, di mana mayoritas informasi didapatkan lewat penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo dalam Jumiaty, 2018). Secara keseluruhan, pengetahuan dapat diartikan sebagai akumulasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pemahaman, serta pengalaman terhadap suatu objek, yang ditangkap dan diproses oleh panca indera (Berutu, Manik, & Lingga, 2023).

Mitigasi bencana disebut dengan mitigasi bencana. Ini bisa dilakukan dengan membangun infrastruktur yang baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Fokus utama dari pendekatan ini adalah memberikan pengetahuan kepada orang-orang tentang bahaya yang mungkin timbul akibat bencana. Yang paling penting, mitigasi harus dilakukan sebelum bencana terjadi, baik yang disebabkan oleh alam maupun dari aktivitas manusia (BPBD, 2023 dalam Ariadi, 2023).

2. Tanda dan Gejala Kesiapan Peningkatan Pengetahuan

Tanda dan gejala kesiapan dalam meningkatkan pengetahuan terdiri dari gejala dan tanda utama. Secara subjektif, tanda utama meliputi klien yang menunjukkan minat untuk belajar, mampu menjelaskan pengetahuannya mengenai

suatu topik, serta menggambarkan pengalaman sebelumnya yang relevan. Sementara itu, secara objektif, klien memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (PPNI, 2017).

3. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat dievaluasi dengan menggunakan wawancara atau angket yang mencakup pertanyaan-pertanyaan relevan terkait materi yang ingin dinilai dari responden atau objek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti bisa mengumpulkan data secara terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana subjek memahami topik yang sedang diteliti. (Notoatmodjo, 2014). Dalam metode ini, sejumlah pertanyaan diberikan, di mana setiap jawaban yang benar diberikan nilai satu, sedangkan jawaban yang salah diberi nilai nol. Proses penilaian dilakukan dengan membandingkan total nilai yang diperoleh dengan nilai maksimum yang dapat diraih, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100%. untuk mendapatkan persentase. Hasil akhir selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan persentase yang telah dikonversi (Arikunto dalam Hutagalung & Manik, 2024) yaitu:

- a. Pengetahuan Baik : 76% - 100%
- b. Pengetahuan Cukup : 56% - 75%
- c. Pengetahuan Kurang : <56%

4. Asuhan Keperawatan Kesiapan peningkatan pengetahuan

a. Pengkajian

Pengkajian merupakan tahap pertama dalam proses keperawatan yang meliputi pengumpulan informasi subjektif dan objektif untuk menentukan status kesehatan pasien serta kebutuhan asuhan keperawatan (Potter & Perry (2020)

Gejala dan Tanda Mayor

Subjektif

- 1) Menunjukkan ketertarikan dalam mempelajari pengetahuan terkait mitigasi.
- 2) Menguraikan pemahaman mengenai suatu topik yang berkaitan dengan mitigasi.
- 3) Menceritakan pengalaman sebelumnya yang relevan dengan topik mitigasi.

Objektif

- 1) Perilaku sesuai dengan pengetahuan

Gejala dan Tanda Minor

Objektif

1) Menunjukkan perilaku berlebihan (mis. apatis, bermusuhan, agitasi, histeria)

b. Diagnosa Keperawatan

1) Kesiapan peningkatan pengetahuan (D0113)

2) Defisit pengetahuan (D0111)

c. Intervensi

Intervensi Keperawatan Menurut NIC (Nursing Interventions Classification)

1. Kesiapan peningkatan pengetahuan (D.0113)

Intervensi promosi kesiapan penerimaan informasi dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (D.0113).

Observasi

a. Identifikasi informasi yang akan disampaikan

b. Identifikasi pemahaman tentang kondisi kesehatan saat ini

c. Identifikasi kesiapan menerima informasi

Terapeutik

a. Tingkatkan kemampuan pasien dan keluarga dalam menerima informasi.

b. Libatkan anggota keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan untuk menerima informasi.

c. Bantu pasien mengenali kondisi tubuh yang memerlukan layanan keperawatan.

d. Sampaikan informasi yang bersifat positif terlebih dahulu sebelum menyampaikan hal yang kurang baik terkait kondisi pasien.

e. Berikan kontak yang dapat dihubungi jika pasien memerlukan bantuan.

f. Catat identitas dan kontak pasien untuk keperluan pengingat atau tindak lanjut kondisi pasien.

g. Sediakan akses layanan kesehatan sesuai kebutuhan pasien.

Edukasi

a. Sediakan informasi dalam bentuk alur, leaflet, atau ilustrasi guna untuk menambah informasi

b. Membantu pasien dalam memahami informasi dengan lebih mudah.

2. Defisit Pengetahuan (D.0111)

Intervensi edukasi kesehatan dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) (D.0111).

Observasi

- 1) Menilai kesiapan serta kemampuan dalam menerima informasi.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan atau menurunkan motivasi perilaku.

Terapeutik

- 1) Menyiapkan materi dan media untuk pendidikan kesehatan.
- 2) Menjadwalkan sesi pendidikan kesehatan berdasarkan kesepakatan.
- 3) Memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan.

Observasi

- 1) Menentukan tingkat kesiapan serta kemampuan dalam menerima informasi.
- 2) Mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan motivasi dalam berperilaku.

Terapeutik

- 1) Menyiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam penyuluhan
- 2) Mengatur waktu untuk sesi Pendidikan Kesehatan sesuai kesepakatan yang telah dibuat.
- 3) Menyediakan peluang bagi peserta untuk bertanya.

C. Konsep Dasar Tanah Longsor

1. Defenisi Tanah Longsor

Tanah longsor adalah kejadian di mana material seperti tanah atau batu bergerak dalam jumlah besar, baik secara mendadak maupun perlahan. Hal ini disebabkan oleh gangguan pada stabilitas lereng. Umumnya, tanah longsor terjadi di kawasan perbukitan atau pegunungan, ketika lapisan tanah bagian atas dan batuan di bawahnya terlepas dari struktur utama yang menyusun lereng. Dengan demikian, tanah longsor sangat berhubungan dengan struktur dan sifat-sifat tanah sebagai penyusun utama lapisan bumi paling atas (Supriono, P. 2014).

2. Penyebab Tanah Longsor

Bencana tanah longsor yang terjadi ternyata ada penyebabnya. Bagaimana tanah yang tadinya tenang dan diam tiba-tiba bisa bergerak turun dan menutupi semua yang ada seperti rumah, sawah, atau jalan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan itu semua terjadi, mulanya suatu tanah itu berada dalam keadaan diam dan tidak bergeser karena masih seimbang, dan ketika terjadi ketidakseimbangan posisi tanah maka tanah tersebut akan bergeser sedikit demi sedikit. Di dalam tanah ada suatu gaya yang menopang disebut gaya penahan dan di luar atau di atas tanah ada gaya yang disebut gaya pendorong. Kedua gaya ini saling bekerja, gaya penahan berguna untuk menahan tanah karena tekanan dari atas tanah. Sedangkan gaya pendorong adalah tekanan yang ditimbulkan dari atas permukaan tanah karena faktor beban yang berat. Jadi, longsor bisa terjadi ketika gaya penahan lebih kecil dibanding gaya pendorong.

Faktor lain yang menjadi penyebab longsor antara lain:

- a. Penghijauan yang kurang maksimal yang mengakibatkan menjadi lapuk atau kepadatannya berkurang, karena akar tumbuhan yang biasanya digunakan untuk mengikat tanah tidak ada karena sudah ditebang.
- b. Letusan gunung berapi yang membuat lereng menjadi turun karena getarannya yang keras.
- c. Air tanah yang meresap secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan pepohonan sehingga menyebabkan aliran air memasuki rongga tanah yang mengurangi kepadatan tanah.
- d. Pembuatan saluran air yang kurang baik, misalnya saluran airnya dibuat dengan memotong lahan yang berpotensi longsor.
- e. Pembangunan jalan yang memotong lereng dan tidak memperhatikan kekuatan tanah.
- f. Gempa yang dahsyat membuat lapisan tanah bergetar dan ambrol karena kekuatannya lebih besar dibanding kekuatan tanah itu sendiri.
- g. Pengambilan sumber daya alam yang dilakukan dengan membuat lorong-lorong di bawah tanah.
- h. Pembuatan lorong-lorong ini juga mengurangi kekuatan penahan tanah terhadap kekuatan pendorong di atas tanah (Astuti, T. 2017).

3. Tanda-Tanda Tanah Longsor

Selain memahami proses atau mekanisme terjadinya tanah longsor, kita juga harus memahami tanda-tanda tanah longsor. Apa saja tanda-tanda terjadinya tanah longsor? Perhatikan beberapa ciri-ciri tanah longsor berikut:

a. Tebing Terlihat Rapuh dan Banyak Kerikil yang Terjatuh

Apabila dinding lereng terasa rapuh saat diinjak dan terdapat banyak batu berbagai ukuran yang sudah jatuh, hal ini menunjukkan bahwa struktur tanah telah melemah. Akibatnya, material berat seperti batu cenderung runtuh lebih dahulu. Jika keadaan ini terus berlangsung, tanah berpotensi mengalami longsor.

b. Banyak Pohon dan Tiang Listrik Miring

Pelonggaran yang terjadi karena pergeseran material tanah mengakibatkan kepadatan tanah semakin berkurang dan menjadikan tanah yang berperan sebagai penyangga makin rapuh. Hal ini dicirikan dengan makin miringnya pohon dan tiang listrik di daerah tersebut.

c. Muncul Retakan Tanah pada Tebing

Retakan tanah pada tebing menjadi salah satu pertanda dan indikator bahwa bencana tanah longsor akan terjadi. Perlu ditinjau kembali, apakah retakannya dalam skala besar atau skala kecil. Apabila terdapat retakan dengan skala besar searah tebing yang memanjang, segera lakukan evakuasi warga yang tinggal di bawah lereng tersebut karena sewaktu-waktu tanah dapat mengalami tanah longsor.

d. Tidak Ada Lagi Air Tergenang setelah Hujan

Tergenangnya air setelah hujan merupakan hal yang wajar namun, apabila setelah hujan deras di daerah tebing dan tidak ada air yang tergenang, artinya semua air sudah masuk ke dalam lapisan tanah bagian dalam. Hilangnya air tersebut disebabkan oleh kepadatan tanah yang berkurang sehingga dengan mudahnya air merembes masuk. Hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya Longsor tanah.

e. Air Keluar dari Tanah secara Tiba-tiba

Mata air yang muncul secara tiba-tiba sebenarnya bukanlah mata air asli atau alami, melainkan tanah yang sudah kelebihan air sehingga terdorong ke atas dan

sampai ke permukaan. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena kadar air yang sudah terlalu tinggi di bagian atas mendorong air ke dalam bawah tebing sehingga air yang keluar mirip dengan mata air.

f. Amblesnya Bagian Luar atau Dalam Rumah

Amblesnya bagian luar atau dalam rumah disebabkan oleh tanah yang berada di bawah bangunan sudah bergeser sehingga hanya menyisakan celah pondasi dengan tanah. Jika tidak ada penyangga tanah yang kuat di bawahnya, pondasi tidak mampu menahan beban bangunan. Namun, perlu ditinjau kembali posisi rumah, memang berada di atas lereng atau pada wilayah datar. Yang perlu diwaspadai adalah ketika posisi rumah memang berada di atas tebing dan bila muncul tanda tersebut, harus segera dilakukan, (Ruhayani. (2023).

4. Pencegahan Tanah longsor

Ada beberapa tindakan yang bisa diambil untuk mencegah atau menurunkan kemungkinan terjadinya tanah longsor, di antaranya:

- a. Memasang serta menempatkan rambu peringatan, tanda bahaya, dan larangan memasuki area rawan bencana.
- b. Melakukan pengawasan terhadap penerapan regulasi terkait tata ruang, izin mendirikan bangunan (IMB), serta peraturan lain yang mendukung pencegahan bencana.
- c. Memberikan pelatihan dasar kebencanaan bagi petugas dan masyarakat
- d. Merelokasi penduduk dari daerah rawan bencana ke lokasi yang lebih aman.
- e. Meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai potensi bencana.
- f. Merancang lokasi penampungan sementara serta jalur evakuasi untuk situasi darurat (Thoha, 2021).

5. Penanganan Tanah Longsor

Penanganan Bencana Khusus/ Manajemen Mitigasi

- a. Memperkuat lembaga yang bertanggung jawab dalam penanganan bencana
- b. Meningkatkan kapasitas dalam merespons keadaan darurat.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat mengenai bahaya bencana
- d. Memperkuat ketahanan infrastruktur dan utilitas terhadap ancaman bencana

- e. Meningkatkan perlindungan terhadap bencana pada bangunan strategis dan penting (Priyono. 2022)

D. Keluarga

1. Defenisi keluarga

Keluarga adalah sekelompok individu yang terhubung melalui ikatan perkawinan, kelahiran, atau adopsi dengan tujuan melestarikan budaya serta mendukung perkembangan fisik, mental, dan sosial. Kata "keluarga" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "kula" dan "warga," yang berarti anggota kelompok kerabat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan anggota yang tinggal bersama serta berinteraksi. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki hubungan karena perkawinan, kelahiran, atau adopsi dan saling berinteraksi (Padila, 2012 dalam Siswoaribowo, 2021).

2. Jenis-Jenis Keluarga

Umumnya, ada tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti, keluarga konjugal, dan keluarga besar.

- a. Keluarga inti adalah bentuk keluarga yang paling sederhana dan memiliki ruang lingkup yang terkecil. Meski begitu, keberadaannya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Struktur keluarga ini terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak
- b. Keluarga konjugal adalah jenis keluarga yang mencakup ayah, ibu, dan anak-anak, serta terlibat dengan orang tua dari ayah atau ibu (kakek dan nenek). Dibandingkan dengan keluarga inti, keluarga konjugal memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan lebih rumit.
- c. Keluarga luas merupakan tipe keluarga dengan jumlah anggota terbanyak dan cakupan yang lebih luas. Di dalam keluarga ini, selain ada anggota inti, juga terdapat sanak saudara lainnya seperti paman, bibi, sepupu, dan berbagai anggota keluarga lainnya (Yulius Kules, 2023).

3. Peranan, Tugas dan Fungsi Keluarga

Peran keluarga mencerminkan serangkaian perilaku antar pribadi, karakter, serta aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu.

Peran individu dalam keluarga didasarkan pada harapan serta pola perilaku yang ditetapkan oleh keluarga, kelompok, dan masyarakat. Berikut adalah berbagai peran yang terdapat dalam keluarga:

- a. Seorang ayah memiliki peran sebagai suami bagi istrinya dan sebagai ayah bagi anak-anaknya. Ia bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, serta pemberi rasa aman dalam keluarga. Selain itu, ayah juga berperan sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, dan bagian dari masyarakat di lingkungannya.
- b. Seorang wanita yang menjadi ibu memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri dan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Tugasnya mencakup mengatur rumah, merawat dan mendidik anak-anak, serta memberikan rasa aman. Di samping itu, seorang ibu juga merupakan anggota dari kelompok sosial dan masyarakat di sekelilingnya. Selain itu, ibu dapat turut berkontribusi dengan mencari tambahan pendapatan untuk keluarga.
- c. Anak-anak mengadakan peran sosial dan psikologis sesuai dengan tahap perkembangan mereka, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun spiritual (Yulius Kules 2023).

4. Peran Keluarga Dalam Pencegahan Tanah Longsor

Keluarga memegang peran krusial dalam upaya pengurangan risiko bencana, karena merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang pertama kali memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Edukasi mengenai bencana dapat dikenalkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, terutama untuk anak-anak dan remaja. Selain itu, program Keluarga Tangguh Bencana (Katana) memiliki tiga aspek penting yang perlu diperhatikan dengan seksama, yaitu sebagai berikut.:

- a. Katana dapat menjadi pilar utama dalam memperkuat ketahanan komunitas dan keluarga terhadap ancaman bencana.
- b. Dengan memanfaatkan teknologi berbasis informasi, Katana memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan keluarga dan lingkungan, serta mendukung ketahanan di tingkat nasional.
- c. Katana perlu melibatkan kelompok yang lebih rentan, seperti anak-anak, perempuan hamil, orang tua, dan wanita, dimulai dari unit keluarga, agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi bencana (BNPB,2019)

